

PERBEDAAN PENGUASAAN PENGELOLAAN KELAS GURU MATEMATIKA DAN KAITANNYA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 KOTABARU

Hartini

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Paris Barantai

tobohartini@yahoo.co.id

Abstract

This research is a type of comparative study that is correlational in nature, which investigates the relationship of independent variables and dependent variable. This research aims to find out the learning outcomes of class II SMA Negeri 2 Kotabaru, student assessment of the level of mastery of classroom management and the difference in the level of mastery of the management of SMA Negeri 2 Kotabaru mathematics teacher class. The results of this study indicate that the mastery of the management of the class XI A mathematics teacher is better than the mastery of the management of the class XI B mathematics teacher. This is probably due to the different backgrounds of one teacher to another, such as age, length of office in the school that took place and what is more important is the professional level as teaching staff especially in basic teaching skills, namely classroom management skills. Mathematics learning results show that in class XI B is in the medium category. Whereas in class XI A is in the high category. So that it can be concluded that the mastery of mathematics teacher classroom management skills significantly has a positive effect on student learning outcomes.

Keywords: *Class Management, Mathematics Teachers, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan adalah kebutuhan setiap manusia. Pendidikan merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, sedangkan peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh.

Melalui pendidikan manusia dapat menguak tabir kehidupan sekaligus dapat menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam setiap perubahan kearah yang lebih baik, selain itu pendidikan juga memberikan informasi serta pemahaman akan seluruh ilmu pengetahuan yang ada di setiap orang. Terlebih lagi zaman selalu berubah. Itu tandanya generasi muda mau tidak mau harus terus belajar dan mendapatkan pendidikan yang baik. Jangan sampai generasi muda menjadi ketinggalan zaman karena mengabaikan pendidikan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh generasi muda dalam menempuh pendidikannya, karena ilmu matematika dapat memberi dampak yang positif dalam kehidupan, dengan terbiasa mengerjakan soal matematika secara cermat dan teliti, dengan sendirinya akan terlatih menjadi pribadi yang tekun, teliti, cermat dan tidak ceroboh. Dan pribadi seperti inilah yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan milenial seperti sekarang ini. Hal ini sesuai dengan isi Kurikulum 2013 yang menjelaskan bahwa Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mempromosikan kekuatan pikiran manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari matematika merupakan bagian ilmu pengetahuan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan manusia dan sangat mendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dapat dipungkiri bahwa matematika cukup besar untuk meningkatkan atau mengembangkan ilmu-ilmu lain, sehingga dalam proses pembelajarannya pun harus maksimal. Seorang guru harus mampu mengetahui kapasitas siswanya agar proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan. Mengingat peranan penting matematika siswa dituntut untuk dapat menguasai materi pelajaran secara tuntas dengan memahami dan mengenal konsep yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, diharapkan seorang guru dalam mengajarkan matematika harus memperhatikan perkembangan intelektual anak didiknya.

Mengingat pentingnya peranan matematika tersebut, maka pengajaran matematika di berbagai jenjang pendidikan formal terutama pada jenjang pendidikan dasar (SD) dan sekolah

menengah perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, sebab pada jenjang inilah merupakan tahap penguasaan konsep dasar matematika oleh seorang siswa dan merupakan tahap yang penting untuk keberhasilan mereka, baik dalam pelajaran matematika itu sendiri maupun dalam pelajaran lain pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Telah diketahui bahwa untuk keberhasilan pengajaran matematika melibatkan banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain pendidik, kurikulum, peserta didik, evaluasi, lingkungan dan lain-lain. Namun demikian, peranan guru atau pendidik menjadi hal yang utama dan sangat penting. Karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan diletakkan sepenuhnya pada pundak seorang pendidik (guru). Guru disamping bertugas mengajarkan sesuatu pengetahuan, ia juga harus menjadi pembimbing dan penyuluh yang mengarahkan perkembangan pribadi dan keseimbangan mental anak didiknya. Selain itu, guru juga harus bisa menjadi orang tua kedua bagi siswa yang mendidik dengan penuh kasih sayang dan dengan hati yang tulus ikhlas. Karena kemajuan pendidikan banyak ditentukan oleh tenaga pengajar yang mempunyai peranan ganda dalam proses pendidikan, yakni disatu pihak sebagai sutradara dan dipihak lain sebagai aktor atau pemain.

Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru menjadi professional. Untuk melaksanakan tugas tersebut secara bertanggung jawab, seorang guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (McAshan dalam Kunandar, 2009:52).

Selain kompetensi tersebut di atas, Menurut Darmadi (2010) keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain, Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.

Dari uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan salah satu keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan mengelola kelas dengan judul Perbedaan Penguasaan Pengelolaan Kelas Guru Matematika dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Kotabaru.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian belajar secara objektif sangat sulit didefinisikan, sebab diantara para ahli mengemukakan pengertian yang berbeda-beda tentang belajar dari segi redaksinya. Perbedaan ini timbul karena sudut pandang yang digunakan didalam pengertian belajar itu sendiri berbeda, namun kesemuanya itu tidak lepas dari pengertian hakekat belajar sebenarnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut Srimardini (Djamarah, 2006: 49) menyatakan bahwa "belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan".

Hasil belajar adalah skor yang dicapai siswa setelah mengikuti materi pelajaran tertentu yang biasanya ditentukan oleh tes hasil belajar, serta merupakan suatu indikator atau petunjuk keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya, atau gambaran keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan kepadanya. Slameto (2010: 18) mengemukakan bahwa: Hasil belajar adalah suatu tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh seorang pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil belajar dalam hal ini meliputi wawasan kognitif, afektif dan kecakapan belajar seorang pembelajar.

Aktivitas belajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan tujuan untuk membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman. Dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa akan bertambah, baik secara kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Hakekat matematika sangatlah penting diketahui sebagai dasar untuk memiliki strategi pengajaran matematika yang benar dan metode mengajar yang sesuai. Matematika merupakan pelajaran yang tidak hanya berhubungan dengan bilangan serta operasinya melainkan juga berkenaan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan-hubungan yang diatur menurut urutan yang logis.

Ide-ide dan struktur-struktur yang dimilikinya merupakan suatu konsep abstrak yang tersusun secara hierarki dan penalarannya deduktif, sehingga memerlukan simbol-simbol untuk membantu memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang ditetapkan karena matematika berkenaan dengan konsep-konsep yang diberi simbol-simbol, maka sebelumnya kita mengerti simbol-simbol itu terlebih dahulu baru kita memahami ide-ide yang terkandung di dalamnya.

Mempelajari matematika memang tidak mudah, namun dengan metode dan strategi yang tepat akan mempermudah dalam penguasaannya. Penguasaan yang maksimum dapat dicapai dengan kesistemiannya dalam memahami. Belajar matematika pada hakekatnya adalah aktivitas mental yang tinggi untuk memahami arti strategi-strategi, hubungan-hubungan, simbol-simbol, dan kemudian menerapkannya pada situasi yang nyata.

Di dalam buku Ensiklopedia karangan Paraiwa W (Basir, 2000 :310) dikemukakan bahwa pengelolaan atau manajemen berarti pembinaan ketatalaksanaan, kepemimpinan, kepengurusan, dan penguasaan. Hal senada diungkapkan pula oleh John D Millits (Basir, 2000) bahwa pengelolaan adalah proses memimpin dan memberikan fasilitas untuk kelancaran pekerjaan sekelompok orang yang terorganisir secara formal untuk memperoleh tujuan yang dicita-citakan. Sedangkan kelas adalah ruangan tempat sejumlah warga belajar terlibat dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dalam pengertian luas adalah suatu masyarakat kecil (warga belajar) sebagai bagian dari masyarakat sekolah, merupakan satu kesatuan unit kerja yang terorganisasi didalam menyelenggarakan proses belajar mengajar secara aktif, kreatif dan positif untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru dengan sengaja untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang optimal dan mengembalikan kondisi belajar yang bersifat gangguan kecil, dan sementara maupun gangguan yang bersifat berkelanjutan.

Adapun Komponen utama keterampilan pengelolaan kelas terdiri dari dua jenis yaitu, keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar optimal.

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti perumusan tujuan secara tepat dan jelas, pemilihan materi pengajaran yang sesuai, penguasaan materi pengajaran yang memadai, pemilihan metode mengajar yang tepat, serta lengkapnya sumber-sumber belajar dan kemampuan guru untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Hal lain yang juga ikut menentukan keberhasilan guru adalah kemampuan guru dalam mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar serta kondisi fisik tempat belajar mengajar dan kemampuan guru dalam mengelolanya.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan guru saat pengajaran berlangsung dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan pokok, yaitu pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas. Karena kegiatan guru saat pengajaran berlangsung dapat dikelompokkan menjadi kegiatan pengelolaan pengajaran dan kegiatan pengelolaan kelas, maka masalah-masalah yang akan dihadapi guru saat pelajaran berlangsung pun dapat dikelompokkan menjadi masalah pengelolaan pengajaran dan masalah pengelolaan kelas. Siswa mengantuk, siswa enggan mengerjakan tugas, siswa selalu terlambat masuk kelas, siswa suka mengganggu teman, siswa suka mengajukan pertanyaan aneh, adalah contoh masalah-masalah pengelolaan kelas.

Masalah-masalah pengelolaan pengajaran hanya dapat ditanggulangi secara efektif dan efisien dengan prosedur dan teknik pengelolaan pengajaran, demikian pula masalah-masalah

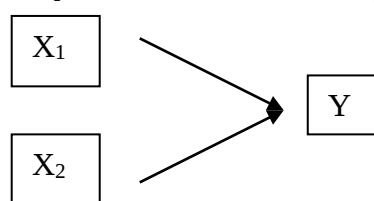
pengelolaan kelas hanya dapat ditanggulangi secara efektif dan efisien dengan prosedur dan teknik pengelolaan kelas. Oleh sebab itu guru yang profesional adalah guru yang tidak hanya menguasai prosedur dan teknik pengelolaan pengajaran, tetapi harus menguasai juga prosedur dan teknik pengelolaan kelas.

Setiap guru secara individu mempunyai tingkat penguasaan terhadap pengelolaan kelas yang berbeda, dimana tingkat penguasaan tersebut dapat diukur pada saat proses belajar mengajar berlangsung maupun dari penilaian peserta didiknya. Penilaian peserta didik ini sangat dipengaruhi oleh keprofesionalan pendidik dalam mengelola kelas dan tidak dikesampingkan pula yaitu latar belakang dari pendidik itu sendiri seperti umur, pengalaman mengajar, lama jabatan di sekolah serta kepribadian dari pendidik.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini akan mengkaji dua variabel yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (variabel dependent). Variabel bebas yang diperhatikan adalah skala penilaian siswa terhadap penguasaan pengelolaan kelas guru matematika dengan simbol (X_2) dan variabel terikat yang bersifat kualitatif (X_1) yaitu perbedaan tingkat penguasaan pengelolaan kelas untuk masing-masing guru matematika kelas XI, variabel terikat yang diperhatikan adalah hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kotabaru dengan simbol (Y).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian 'komparatif' yang bersifat korelasional, yang menyelidiki hubungan variabel bebas dengan variabel tak bebas. Adapun model hubungan variabel yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian

X_1 = Tingkat penguasaan pengelolaan kelas guru matematika, dimana untuk nilai: 1 = menunjukkan guru kelas II IPA 4, dan

0 = menunjukkan guru matematika kelas II IPA 2

X_2 = Skor penilaian siswa terhadap penguasaan keterampilan pengelolaan kelas guru matematika

Y = Skor hasil belajar matematika.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II dan guru matematika SMA Negeri 2 Kotabaru yang terdaftar pada tahun pelajaran 2017/2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan langkah-langkah pengambilan sampel untuk guru matematika yaitu dengan memilih guru yang mengajar di kelas XI yang berjumlah 2 orang. Pengambilan sampel untuk siswa Kelas II yaitu siswa Kelas XI A yang berjumlah 34 orang dan siswa kelas XI B yang berjumlah 32 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu: tahap persiapan dan tahap pengumpulan data. Kemudian selanjutnya pemberian Skor. Data yang terkumpul dari angket penguasaan pengelolaan kelas guru matematika dan tes hasil belajar matematika adalah data kuantitatif berupa skor. Skor angket berupa skala tiga, karena itu skor angket untuk masing-masing butir diberikan angka 1 sampai angka 3 sebagaimana tercantum dalam instrumen yang digunakan. Untuk alternatif jawaban "selalu" skornya 3, "kadang-kadang" skornya 2, dan "tidak pernah" skornya 1. Sedangkan skor tes hasil belajar matematika yang diberikan untuk setiap butir adalah menentukan nilai idea dan menentukan bobot tiap item.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis statistika, yaitu analisis statistika deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif meliputi skor rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, standar deviasi, dan varians, serta distribusi persentase yang disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya untuk menentukan tingkat kecendrungan skor

skala penilaian siswa terhadap pengelolaan kelas guru matematika disesuaikan dengan bobot yang ditentukan yaitu skor 1(tidak pernah), 2(kadang-kadang), 3(selalu). Teknik pengkategorian digunakan "*method of summated rating*" atau metode rating yang dijumlahkan. Dimana dalam metode ini titik tengah dari skor total maksimal masing-masing kategori jawaban (tidak pernah, kadang-kadang, selalu) merupakan batas kategori. Sedangkan teknik analisis statistik diferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menerapkan analisis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas XI A adalah 71.156 dengan standar deviasi variansi 8.168. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 89 dan skor terendah yang dicapai adalah 53. Selanjutnya untuk pengkategorian skor hasil belajar matematika siswa kelas XI A dalam bentuk kualitatif mempunyai kategori sangat tinggi 12,5%, kategori tinggi 68,75%, kategori sedang 15,625%, dan kategori rendah 3,125 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI A cenderung berada pada kategori tinggi. Di samping itu pada skor rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 71.156. Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas II IPA 4 berada dalam kategori tinggi.

Skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas XI B adalah 60.74 dengan standar deviasi variansi 9.063. Selanjutnya untuk pengkategorian skor hasil belajar matematika siswa kelas XI B tidak ada yang mempunyai skor dengan kategori sangat tinggi (0%), kategori tinggi sebesar 29,4%, pada kategori sedang sebesar 50 %, pada kategori rendah sebesar 17,7%, dan pada kategori sangat rendah sebesar 2,9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI B cenderung berada pada kategori sedang. Di samping itu pada skor rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 60.74. Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas XI B berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif skor penilaian siswa terhadap penguasaan pengelolaan kelas guru matematika kelas XI A menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 70 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 75, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 44 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 25. Selanjutnya untuk pengkategorian skor penilaian siswa terhadap penguasaan pengelolaan kelas guru matematika kelas XI A dalam bentuk kualitatif dapat diperlihatkan pada tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan Persentase Kelas XI A

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
0.000 – 17.681	Rendah	3	8.83 %
17.682 – 53.640	Sedang	30	88.23 %
53.641 – 71.979	Tinggi	1	2.94 %
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pembobotan skor penilaian siswa terhadap penguasaan keterampilan pengelolaan kelas guru cenderung ke kategori sedang dengan persentase 88,23 %.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif skor penilaian siswa terhadap penguasaan pengelolaan kelas guru matematika kelas XI B sebagaimana yang tercantum pada lampiran, menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 70 dari skor idea yang mungkin dicapai yaitu 75, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 44 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 25. Selanjutnya untuk untuk pengkategorian skor penilaian siswa terhadap penguasaan pengelolaan kelas guru matematika kelas XI B dalam bentuk kualitatif dapat diperlihatkan pada tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan Persentase Kelas XI B

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
0.000 – 17.681	Rendah	9	28 %
17.682 – 53.640	Sedang	23	72 %
53.641 – 71.979	Tinggi	0	0 %

Jumlah	32	100%
--------	----	------

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pembobotan skor penilaian siswa terhadap penguasaan keterampilan pengelolaan kelas guru cenderung ke kategori sedang dengan persentase 72 %.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pada keterampilan pengelolaan kelas guru matematika kelas XI SMA Negeri 2 Kotabaru pada saat pelajaran berlangsung, yaitu dalam komponen keterampilan mengenai persiapan prosedur pengelolaan kelas, guru matematika untuk kelas XI A pada setiap pertemuan yang diobservasi selalu mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran sedangkan guru matematika kelas XI B pernah tidak mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran selama satu kali pertemuan. Pengaturan tata ruang kelas untuk kelas XI A kadang-kadang dilakukan selama observasi berlangsung, sedangkan untuk kelas XI B selama observasi hanya satu kali melakukan pengaturan tata ruang kelas. Keterampilan membuka pelajaran dan pemberian motivasi belajar untuk guru kelas XI A selalu dilakukan selama observasi berlangsung, sedangkan untuk guru matematika kelas XI B keterampilan membuka pelajaran dan pemberian motivasi sering dilakukan dan selama observasi berlangsung hanya satu kali pertemuan keterampilan itu tidak dilakukan.

Pada komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, penunjukan sikap tanggap yang meliputi memandang secara seksama, gerak mendekat, memberi pernyataan pada guru kelas XI A selalu dilakukan pada setiap pertemuan dan untuk pemberian reaksi terhadap gangguan yang terjadi pernah tidak dilakukan pada satu kali pertemuan. Sedangkan, untuk guru matematika kelas XI B penunjukan sikap tanggap yang meliputi gerak mendekat dan memberi reaksi terhadap gangguan yang terjadi jarang dilakukan. Memandang secara seksama dan memberi pernyataan pada setiap pertemuan dilakukan. Dalam komponen 'membagi perhatian', guru kelas XI A selalu membagi perhatian secara visual, sedangkan untuk guru matematika kelas XI B kadang-kadang membagi perhatian secara verbal dan jarang membagi perhatian secara visual. Dalam komponen 'memusatkan perhatian kelompok', guru matematika kelas XI A selalu menyalurkan siswa dan menuntut tanggung jawab siswa. Sedangkan, guru kelas XI B kadang-kadang menuntut tanggung jawab siswa. Memberikan pengarahan dan petunjuk yang jelas, menegur, dan memberikan penguatan guru matematika kelas XI A pada setiap pertemuan selalu melakukan komponen keterampilan tersebut. Sedangkan, guru matematika kelas XI B pada komponen memberikan petunjuk yang jelas selalu dilakukan, namun pada komponen 'menegur' hanya satu kali pertemuan dilakukan.

Pada komponen keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal yang meliputi pendekatan modifikasi tingkah laku, meningkatkan tingkah laku yang diinginkan selalu dilakukan pada setiap pertemuan oleh guru matematika kelas XI A dan guru matematika kelas XI B. Pada komponen keterampilan 'mengajarkan tingkah laku yang baik' selalu dilakukan oleh guru matematika kelas XI A sedangkan guru matematika kelas XI B sering dilakukan dan selama observasi berlangsung hanya satu kali pertemuan tidak dilakukan komponen keterampilan tersebut. Pada komponen keterampilan 'mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak baik', untuk guru matematika kelas XI A selama observasi berlangsung yang diadakan selama empat kali pertemuan, 'penghapusan' hanya satu kali dilakukan, 'penguatan' selalu dilakukan, 'hukuman' sering dilakukan dan hanya satu kali pertemuan tidak dilakukan, 'membatalkan kesempatan' dan 'pengurangan hak' tidak pernah dilakukan. Sedangkan untuk guru matematika kelas XI B komponen penghapusan, penguatan, dan hukuman jarang dilakukan selama pelajaran berlangsung. Pada 'membatalkan kesempatan' dan 'pengurangan hak', guru matematika kelas XI B juga tidak pernah melakukan kedua komponen keterampilan tersebut.

Pendekatan iklim sosial ekonomi dan pendekatan proses kelompok yang meliputi sikap terbuka, sikap demokratis, dan sikap menerima dan menghargai siswa sebagai manusia selalu dilakukan oleh kedua guru matematika kelas XI SMA Negeri 2 Kotabaru. Bersikap masa bodoh terhadap pelanggaran siswa tidak pernah dilakukan oleh guru matematika kelas XI A sedangkan guru matematika kelas XI B kadang-kadang bersikap masa bodoh terhadap pelanggaran siswa.

Guru matematika kelas XI A sering memberikan tugas tambahan kepada siswa sedangkan guru matematika kelas XI B jarang memberikan tugas tambahan. Mengarahkan siswa pada tugas kelompok, memperlancar tugas-tugas dalam kelompok, dan menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah oleh guru matematika kelas XI A hampir dalam setiap pertemuan diterapkan komponen keterampilan tersebut. Sedangkan, untuk guru matematika kelas XI B hanya kadang-kadang melakukan komponen keterampilan tersebut.

Hasil analisis deskriptif yang dikaitkan dengan skala penilaian siswa terhadap pengelolaan kelas guru matematika menunjukkan bahwa guru matematika kelas XI A SMA Negeri 2 Kotabaru mempunyai tingkat penguasaan pengelolaan kelas yang cenderung dikategorikan sedang, demikian juga untuk tingkat penguasaan pengelolaan kelas guru kelas XI B SMA Negeri 2 Kotabaru. Akan tetapi pada dasarnya ada keraguan untuk mempertimbangkan penilaian tersebut. Hal ini disebabkan karena dapat saja persepsi itu berubah bergantung pada kondisi, kepribadian, motivasi dan sikap dari individu siswa dalam memberikan penilaian. Untuk itu, untuk lebih memperkuat penilaian terhadap tingkat penguasaan pengelolaan kelas guru matematika maka diambil data dari observasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penguasaan pengelolaan kelas antara guru matematika kelas XI A dan guru matematika kelas XI B. Pada guru matematika kelas XI A cenderung selalu menerapkan komponen-komponen keterampilan dalam pengelolaan kelas selama pelajaran berlangsung dan selama observasi diadakan. Sedangkan guru matematika untuk kelas XI B cenderung kadang-kadang melakukan komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas selama proses belajar mengajar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penguasaan pengelolaan kelas guru matematika kelas XI A lebih baik dibandingkan dengan penguasaan pengelolaan kelas guru matematika kelas XI B. Hal ini disebabkan mungkin karena latar belakang yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lain, seperti umur, lama jabatan disekolah yang berlangsung dan yang terlebih penting adalah tingkat profesional sebagai tenaga pengajar khususnya dalam keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan pengelolaan kelas.

Hasil analisis deskriptif terhadap hasil belajar matematika menunjukkan bahwa pada kelas XI B diperoleh skor rata-rata 61,32 dari skor idea yang mungkin dicapai yaitu 100, atau secara kualitatif skor hasil belajar matematika siswa kelas XI B berada dalam kategori sedang. Sedangkan pada kelas XI A dalam hasil analisis deskriptif terhadap skor hasil belajar matematika diperoleh skor rata-rata 71,66 dari skor idea yang mungkin dicapai yaitu 100, atau secara kualitatif skor hasil belajar matematika kelas XI A berada dalam kategori tinggi.

Walaupun secara kualitatif menunjukkan bahwa hasil belajar matematika kelas XI A berada dalam kategori tinggi, namun pencapaian hasil belajar yang maksimal tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan keterampilan pengelolaan kelas tetapi masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penguasaan pengelolaan kelas yang berbeda dan hasil belajar matematika yang berbeda pula. Hasil analisis inferensial menunjukkan pula bahwa penguasaan keterampilan pengelolaan kelas guru matematika secara signifikan berpengaruh positif terhadap hasil, dengan koefisien determinasi 0,777 atau sekitar 77,7 % variansi skor hasil belajar matematika siswa dapat ditentukan oleh penguasaan keterampilan pengelolaan kelas guru matematika.

Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah dengan meningkatkan penguasaan keterampilan pengelolaan kelas dan dengan tidak lupa pula diperhatikan keterampilan dasar mengajar lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kotabaru Tahun Pelajaran 2017/2018 untuk kelas XI A termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 71,156 atau 71,156 % dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai, sedangkan untuk kelas XI B berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 60,74 atau 60,74% dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai. (2) Terdapat perbedaan tingkat penguasaan keterampilan

pengelolaan kelas guru matematika antara kelas XI A dengan guru matematika kelas XI B yang berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika kelas XI SMA Negeri 2 Kotabaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Darmadi. H. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B. (2006). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basir, R. M. (2000). *Persepsi Siswa terhadap Pengelolaan Kelas Guru Matematika Dikaitkan dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SMU Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru*. Skripsi. FMIPA, UNM.(Tidak diterbitkan).